

KETIKA TRADISI MENGGERAKKAN TRANSFORMASI : *MENYAMA BRAYA* MENDORONG GERAKAN KEMBANG DESA DI PUCAKSARI

Ni Luh Putu Metta Valentina – NISN 0082317578- SMA Negeri 2 Busungbiu

Pulau Bali, menyimpan pesona tersendiri di setiap sudut desanya. Dari 636 desa yang tersebar di provinsi Bali¹, masing-masing menawarkan keunikan yang berbeda dan tidak ternilai harganya. Di tengah keberagaman ini, Desa Pucaksari yang terletak di dataran tinggi Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, hadir dengan pemandangan alam yang subur dan potensi perkebunan kopi robusta yang menjanjikan. Dengan ketinggian 600-800 meter di atas permukaan laut dan luas wilayah mencapai 1442,715 hektar, Pucaksari menyimpan kekayaan alam yang berlimpah².

Namun ironisnya, dibalik layar keindahan potensi besar Desa Pucaksari, terdapat sejumlah permasalahan mendasar yang perlu diatasi. Di satu sisi, melalui wawancara kepada Kepala Sekolah SDN 2 Pucaksari, menyatakan tingkat literasi terutama di kalangan siswa kelas 4-5 masih perlu ditingkatkan karena menghambat kemampuan mereka secara optimal. Selain itu, minat siswa terhadap kekayaan budaya semakin menurun akibat pengaruh modernisasi dan HP. Di sisi lain berdasarkan hasil wawancara kepada Kepala Desa Pucaksari tentang volume sampah plastik yang terus meningkat terjadi karena keterbatasan TPS dan kurangnya pemahaman masyarakat dalam memilah dan mengolah sampah yang berpotensi merusak keindahan alam desa. Termasuk masalah gotong royong dalam membersihkan areal Pura, sangat jarang ada generasi muda yang mau terjun langsung, biasanya yang terlibat hanya generasi tua. Potensi unggul kopi robusta juga belum memberikan kesejahteraan maksimal bagi petani. Bapak I Ketut Sukadana sebagai salah satu anggota UMKM kopi robusta menyatakan bahwa beliau tidak tahu bagaimana cara mengemas dan memasarkan kopi agar harganya bisa lebih tinggi karena biasanya tengkulak datang dan membeli dengan harga murah. Kekhawatiran akan masa depan desa ini juga diungkapkan oleh Kepala Desa Pucaksari, Bapak I Ketut Maliani, yang berharap agar generasi muda mulai melihat dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ada di desa mereka sendiri bukan malah meninggalkan kampung halaman.

¹ Tim SPBE Diskominfo Provinsi Bali, "Data Jumlah Desa/Kelurahan di Provinsi Bali", [https://balisatudata.baliprov.go.id/laporan/data-jumlah-desakelurahan-di-provinsi-bali?district_id=&sub_district_id=&year=2024&month=&date=], (diakses pada 29 April 2025)

² Tim Website Desa Pucaksari, "Kondisi Umum Desa", [<https://pucaksari-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/3>], (diakses pada 29 April 2025)

Generasi muda memegang peran penting dalam pembangunan desa. Mereka memiliki potensi besar untuk menggerakkan perubahan positif sebagai agen perubahan, inovasi, penggerak ekonomi dan pelestari budaya serta lingkungan desa. Pendidikan yang mereka peroleh seharusnya menjadi modal untuk merealisasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat, bukan hanya tersimpan dalam catatan akademis. Sebagai pewaris budaya, generasi muda dapat memanfaatkan kekayaan tradisi Bali sebagai fondasi pembangunan desa. Salah satu tradisi luhur yang memiliki potensi besar adalah *Menyama Braya*. Konsep ideal hidup bermasyarakat ini, yang berakar pada filosofi *karma marga*, menekankan persaudaraan yang erat, kebersamaan, dan rasa saling memiliki³.

Gerakan Kembang Desa: Manifestasi *Menyama Braya* dalam Aksi

Menyama Braya dalam aksi nyata, diwujudkan dalam Gerakan Kembang Desa (Komunitas Peduli Masyarakat dan Pengembangan Potensi Desa). Inisiatif ini digagas oleh generasi muda sebagai wujud kolaborasi dengan desa dalam mengembangkan potensi yang ada. Dengan mengakar kuat pada filosofi persaudaraan, rasa memiliki, dan gotong royong yang terkandung dalam *Menyama Braya*, gerakan ini tidak sekedar membangun kesadaran, namun mengedepankan ajakan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap desa. Semangat *sagilik saguluk salunglung sabayantaka* (seia, sekata, sehidup semati) menjadi acuan gerakan ini dalam mempersatukan pemuda dari OSIS SMA dan STT dalam merancang dan melaksanakan program di bidang pendidikan, lingkungan, pelestarian budaya, dan penggerak ekonomi desa.

Sadar akan pentingnya pendidikan sebagai fondasi kemajuan, dengan semangat *menyama*, para anggota muda Kembang Desa, merasa terpanggil untuk berbagi ilmu dan kecintaan pada budaya melalui gerakan literasi cerita bumi dan permainan tradisional. Gerakan literasi cerita bumi berfokus pada peningkatan literasi siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar melalui cerita rakyat Bali. Sebanyak 30 siswa terlibat dalam kegiatan ini, menyelami nilai-nilai moral kebijaksanaan lokal, dan ajaran etika yang terkandung dalam cerita seperti Bawang lan Kesuna, I Belog, I Lutung lan I Kekua, dan I Siap Selem. Penanaman cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap warisan budaya lokal di tengah gempuran modernisasi. Survei singkat pasca kegiatan menunjukkan bahwa 80% siswa kelas 4 dan 5 mampu menceritakan kembali minimal satu cerita rakyat Bali dengan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral di dalamnya.

³Admin disbud, “Menyama Braya”, [<https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/70-menyama-braya>], (diakses pada tanggal 29 April 2025)

Selain itu, gerakan permainan tradisional hadir sebagai upaya melestarikan budaya Bali melalui kegiatan edukatif yang menyenangkan bagi siswa Sekolah Dasar. Permainan seperti deprak, magoak-goakan, dan jingklak diperkenalkan kembali kepada anak-anak, menciptakan rasa bangga akan warisan leluhur dan memberikan alternatif kegiatan positif di tengah dominasi HP. Observasi guru menunjukkan peningkatan interaksi sosial dan kerjasama antar siswa selama bermain permainan tradisional dan memperkuat rasa kebersamaan di kalangan mereka

Gerakan Kembang Desa juga merambah pelestarian lingkungan. Rasa memiliki mendorong inisiatif pengolahan sampah untuk kebaikan bersama melalui program pengolahan sampah plastik, penggunaan tas ramah lingkungan, serta semangat gotong royong (*ngayah*) melalui program *clean up Pura*. Gerakan pengolahan sampah plastik dimaksudkan untuk mengurangi intensitas sampah plastik yang ada di lingkungan sekolah dan rumah serta mendorong mereka untuk mengolah sampah plastik menjadi barang atau kerajinan yang lebih bermanfaat dan bernilai jual. Gerakan ini. Dimulai dari hal kecil seperti memilah sampah, siswa dilatih untuk mengubah limbah menjadi kerajinan tangan yang bermanfaat. Dalam pameran P5, sampah plastik menjadi berbagai kerajinan tangan yang dipamerkan di sekolah, menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam pengelolaan sampah

Inisiatif penggunaan tas ramah lingkungan menyasar ibu-ibu PKK sebanyak 25 orang sebagai penggerak utama perubahan perilaku konsumsi di tingkat keluarga. Melalui pembagian tas ramah lingkungan yang disablon dengan pesan pelestarian lingkungan, diharapkan kesadaran akan pentingnya mengurangi penggunaan plastik dapat meningkat. Proses sablon sederhana juga disosialisasikan sebagai potensi kegiatan wirausaha bagi ibu-ibu PKK. Sebanyak 50% ibu-ibu PKK yang menerima tas ramah lingkungan dilaporkan secara aktif menggunakannya saat berbelanja di pasar maupun toko lokal, berdasarkan hasil wawancara acak yang dilakukan oleh anggota gerakan

Clean up Pura menjadi wujud nyata kepedulian terhadap lingkungan dan tradisi keagamaan. Kegiatan membersihkan areal Pura melibatkan pemuda Kembang Desa dan warga sekitar guna menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap tempat suci yang merupakan bagian penting dari kehidupan spiritual masyarakat Desa Pucaksari. Semangat gotong royong yang tercermin dalam kegiatan ini adalah manifestasi dari nilai luhur *Menyama Braya*. Jumlah relawan yang berpartisipasi dalam kegiatan *clean up Pura* meningkat dibandingkan

sebelum adanya Gerakan Kembang Desa, menunjukkan tumbuhnya kesadaran dan partisipasi aktif generasi muda.

Sebagai inti dari upaya penggerak ekonomi desa, Gerakan Kembang Desa menciptakan program PENGGEDE (Pengembangan Garda Ekonomi Desa) yang bekerja sama dengan UMKM Desa Pucaksari sebagai implementasi rasa memiliki bersama potensi desa kopi robusta. PENGGEDE hadir sebagai solusi alternatif pengembangan ekonomi dengan aksi pemasaran modern. Program ini meliputi sosialisasi kepada kelompok tani, pelatihan kewirausahaan, praktik pengemasan kopi yang lebih menarik dan ekonomis, pembuatan logo dan merek produk, serta pemasaran digital melalui *marketplace* online. Tujuannya adalah meningkatkan nilai jual kopi robusta Desa Pucaksari dan mempermudah akses pasar bagi para petani. Setelah pelatihan pengemasan dan branding, UMKM kopi robusta lokal berhasil menciptakan kemasan yang lebih menarik dan mulai memasarkan produknya secara online melalui *marketplace*.

Menyama Braya: Jantung Transformasi Desa

Gerakan “Kembang Desa” dengan fokus pada pendidikan, pelestarian budaya, lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi adalah wujud nyata transformasi positif bagi masyarakat Desa Pucaksari. *Menyama Braya*, dengan filosofi persaudaraan dan kebersamaan, bukan hanya menjadi landasan moral, tetapi juga menjadi inti proses pelaksanaan dalam setiap program gerakan ini. Semangat *sagilik saguluk salunglung sabayantaka* tercermin dalam kolaborasi tanpa sekat antar pemuda dalam merancang dan melaksanakan program. Rasa *menyama* mendorong mereka untuk saling mendukung, berbagi ide, dan bergotong royong demi kemajuan desa. Tradisi *ngayah* menjadi roh dalam aksi *clean up Pura*, di mana pemuda dan warga bekerja bersama sebagai wujud kepedulian terhadap alam dan leluhur. Upaya mencintai budaya dan tradisi lokal terus ditumbuhkan di kalangan generasi muda agar dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun, perjalanan Gerakan Kembang Desa di Desa Pucaksari tidak selalu mudah. Tantangan nyata mulai dari bagaimana mempertahankan semangat gotong royong di tengah kesibukan zaman, hingga mencari bantuan dana di tengah keterbatasan sumber daya dan godaan gemerlap pekerja pariwisata luar negeri terus menarik energi generasi muda Desa Pucaksari yang menyisakan pertanyaan: bagaimana merangkul kembali hati mereka untuk membangun kampung halaman?

Solusinya tidak instan. Mereka membutuhkan uluran tangan dari berbagai pihak, bukan sekedar dukungan, namun aksi nyata. Membuat jadwal yang tidak mengganggu kesibukan individu dan menggali potensi desa dengan kreatif dan inovatif bisa menjadi solusi. Memanfaatkan teknologi untuk menjangkau generasi muda dengan program yang relevan, sudah menjadi keharusan. Dan yang terpenting, membuktikan bahwa “Kembang Desa” bukan hanya mimpi, melainkan aksi nyata pemuda Desa Pucaksari yang merasa memiliki dan bangga menjadi bagian dari perubahan ini. Dengan semangat *Menyama Braya* sebagai landasan, generasi muda Desa Pucaksari, termotivasi untuk membuktikan potensi desa sendiri dan melestarikan warisannya. Diharapkan gerakan “Kembang Desa” ini akan menumbuhkan kemajuan dan menginspirasi lebih banyak anak muda untuk berkontribusi, karena kami belajar bahwa perubahan besar dimulai dari kebersamaan dan membangun desa adalah tanggung jawab kami bersama.

Menyadari tantangan dan hambatan yang ada, solusi yang diberikan harus berpegang pada semangat *Menyama Braya* dan tetap mengikuti perkembangan zaman. Dengan merajut kembali tali persaudaraan, menggali potensi desa dengan kreativitas dan inovasi, serta merangkul partisipasi aktif generasi muda, "Kembang Desa" bukan hanya sebuah gerakan biasa, melainkan sebuah bukti bahwa **ketika tradisi dijiwai dengan semangat perubahan, maka akan mampu menggerakkan transformasi nyata**. Dengan keyakinan bahwa masa depan Desa Pucaksari terletak di tangan warganya sendiri, khususnya generasi muda, maka semangat "**Jika bukan warganya, siapalagi yang bisa mencintai Desa kita sendiri**" akan terus menjadi bara yang menyulut kemajuan desa yang berkelanjutan.

